

ANALISIS FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN JULUNG-JULUNG (*Hemiramphus brasiliensis*) DI DESA KINABUHUTAN, KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Rati Manolang¹ ; Siti Suhaeni² ; Srie Jean Sondakh³

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado

Koresponden email: ratihasan03@gmail.com

Abstract

*This study examines the feasibility analysis of the Julung-Julung (*Hemiramphus brasiliensis*) fishing business in the village of Kinabuhutan, Likupang Barat District, North Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The basic method used in this research is the survey method. The survey method is a critical observation or investigation to obtain good information on a particular problem in a particular area or location that is patterned to obtain the information needed. Survey is a research conducted by collecting data, investigating and interpreting data in general as available in the field (Creswell, 2009).*

*Based on the results of the analysis conducted it can be concluded that: The fishing effort Julung-Julung (*H. Brasiliensis*) in the village of Kualuhutan is profitable, with a net profit per season (4 months) for Respondent 1 amounting to Rp.143, 809, 000 and for Respondent 2 is equal to Rp.121, 442, 800. The Julung-Julung fishing business in Kinabuhutan Village is feasible because it has a profit; the value of the rate of profit is positive at 92% and 93%; Its profitability is > 100%, namely 114% and 142%; BCR value > 1, namely 1.92% and 1.93%; sales results (Rp.300, 000, 000 and Rp.252, 000, 000) and catches (600, 000 and 504, 000) above the sales BEP (Sales BEP Rp.10, 252, 000 and Rp.6, 984, 400) and BEP units (BEP Unit 20.504) tail and 13, 969 tail) and Payback Period is less than one year 10 months 13 days and 8 months 12 days.*

Keywords: julung-julung, Kinabuhutan, profits, business feasibility

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang analisis kelayakan usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*Hemiramphus brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan, Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan menguntungkan, dengan keuntungan bersih per musim (4 bulan) untuk Responden 1 adalah sebesar Rp.143.809.000 dan untuk Responden 2 adalah sebesar Rp.121.442.800. Usaha penangkapan ikan Julung-Julung di Desa Kinabuhutan ini layak dijalankan karena mendapatkan keuntungan; nilai profit ratenya positif yaitu 92% dan 93%; Rentabilitasnya > 100% yaitu 114% dan 142%; nilai BCR > 1 yaitu 1, 92% dan 1, 93%; hasil penjualan (Rp.300.000.000 dan Rp.252.000.000) dan hasil tangkapan (600.000 ekor dan 504.000 ekor) diatas BEP penjualan (BEP Penjualan Rp.10.252.000 dan Rp.6.984.400) maupun BEP satuan (BEP Satuan 20.504 ekor dan 13.969 ekor) dan Payback Periodnya kurang dari satu tahun 10 bulan 13 hari dan 8 bulan 12 hari.

Kata kunci : julung-julung, Kinabuhutan, keuntungan, kelayakan usaha

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir dengan ragam sumberdaya alamnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari 17.508 kepulauan dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut 3, 1 juta km² atau mencakup 62% dari luas teritorialnya (Dahuri dkk., 2008). Potensi ikan pelagis kecil

diperairan Indonesia sebanyak 3, 2 juta/ton atau 51, 62% dari total potensi perikanan laut yang tersedia. Potensi yang besar dan cara penangkapannya mudah menjadikan ikan pelagis kecil merupakan jenis ikan yang banyak dimanfaatkan oleh usaha perikanan rakyat. Terkait dengan ini maka pengembangan perikanan pelagis

terutama perikanan pelagis kecil menjadi hal penting untuk menyelamatkan ekonomi rakyat di daerah pesisir (Raihanah, 2012).

Salah satu sumberdaya ikan pelagis yang ada di Sulawesi Utara yaitu ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) yang dikenal masyarakat Sulawesi Utara dengan nama ikan Roa. Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) ditangkap dengan menggunakan jaring lingkaran yang berukuran kecil (mini purse seine), dalam bahasa lokal disebut Soma Giop.

Desa Kinabuhutan merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Mayoritas penduduk Desa Kinabuhutan bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional. Alat tangkap tradisional yang biasadigunakan adalah panah (jubi), pancing, jaring dan Soma Giop. Alat tangkap Soma Giop yang digunakan di Desa Kinabuhutan adalah soma yang digunakan untuk menangkap ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*). Hasil tangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan cukup banyak, padahal hanya beberapa orang nelayan saja yang selalu menangkap ikan Roa dengan menggunakan soma Giop. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. Brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan. Penulis ingin mengetahui mengapa hanya beberapa nelayan saja yang eksis menangkap ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*), apakah usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) itu menguntungkan atau tidak dan apakah usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) itu layak dijalankan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah yaitu Apakah usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan itu menguntungkan atau tidak dan layak dijalankan atau tidak?

Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui apakah usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan itu menguntungkan atau tidak dan Apakah usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) itu layak dijalankan atau tidak?.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan Pemilik penangkap ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan. Pengambilan data dilakukan dengan cara sensus. Sensus adalah cara pengambilan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Nelayan pemilik penangkap ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) yang ada di Desa Kinabuhutan hanya berjumlah 2 orang sehingga semua dijadikan responden. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis sendiri secara sistematis sesuai dengan data yang diperoleh dan dikaitkan dengan aspek-aspek teoritis. Analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan bahasan dengan menggunakan perhitungan. Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yaitu dengan menghitung *Operating Profit, Net Profit, Profit Rate, Benefit Cost Ratio, Rentabilitas, Break Even Point* dan *Pay Back Period*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Kinabuhutan

Desa Kinabuhutan secara administratif berada di Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Letak Desa Kinabuhutan berada di sebuah pulau kecil yang bernama pulau Kinabuhutan. Desa Kinabuhutan merupakan salah satu desadi sebuah pulau yang berada di ujung Utara wilayah Kabupaten Minahasa Utara dengan luas daratan 65, 149 ha. Secara administratif desa ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Pulau Biaro
- Sebelah Selatan: pulau Gangga
- Sebelah Timur : Pulau Bangka
- Sebelah Barat : Pulau Talise

Keadaan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan pemilik yang mempunyai usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) yang berada di Desa Kinabuhutan, yang hanya dilakukan oleh 2 orang saja, yaitu Bapak Bahri Bontang

dan Bapak Supriadi Usia. Bapak Bahri Bontang berumur 50 tahun berpendidikan lulus SLTP dan Bapak Supriadi Usia berumur 30 tahun berpendidikan lulus SLTA. Kalau dilihat dari segi usia, keduanya masih berada pada umur yang produktif. Pendidikan keduanya walau hanya lulusan SLTP dan SLTA namun sudah mempunyai usaha sendiri yang bisa membiayai kehidupan keluarganya bahkan mempekerjakan orang lain sebagai ABK atau masanae.

Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*)

Operasi Penangkapan

Pada pelaksanaan operasi penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) hanya dilakukan 4 bulan dalam satu tahun, karena ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) merupakan ikan musiman, keberadaannya hanya bulan-bulan tertentu. Di Desa Kinabuhutan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) hanya pada bulan September sampai dengan bulan Desember. Jadi penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) juga hanya dilakukan pada bulan-bulan tersebut.

Operasi penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) menggunakan satu perahu yang dilengkapi dengan 2 motor tempel 15 PK, operasi penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) ini dilakukan pada siang hari, dengan menggunakan alat tangkap yang disebut Soma Giop. Waktu operasi penangkapan mulai berangkat pada pukul 07.00 pagi hari dan pulang sampai dengan pukul 18.00 sore hari. Operasi penangkapan dimulai dengan caramencari dan memburu gerombolan ikan. Nelayan penangkap ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) biasanya mengelilingi Pulau

Kinabuhutan untuk mencari gerombolan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*). Tanda-tanda adanya gerombolan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) dapat dilihat dari banyaknya ikan Alu-Alu atau ikan sejenis Barakuda, yang melompat-lompat ke permukaan air. Ikan Alu-Alu yang melompat dapat terlihat dari kejauhan membuat para nelayan bergegas mendekati perahunya mendekati gerombolan ikan tadi.

Sebelum melakukan penebaran jaring atau membuang jaring, perahu mengitari gerombolan ikan sambil melemparkan daun kelapa kering yang telah dipotong-potong untuk menarik perhatian ikan, pada saat nelayan melihat ada ikan yang melompat-lompat maka nelayan akan memberikan kode dengan teriakan dua tiga yang artinya ikan melompat. Dengan demikian perahu akan didekatkan pada tempat ikan melompat, penebaran jaring dilakukan setelah diketahui keadaan arus, angin dan arah berenang ikan maka Tonaas akan menentukan dari arah mana penebaran jaring dilakukan.

Saat perahu berada pada jarak 20 meter dari gerombolan ikan maka jaring mulai ditebarkan dengan terlebih dahulu melepaskan ujung tali kolor dan tali tarik yang diberi pelampung tanda persamaan dan 2 orang anak yang disebutkan anak *tobo* terjun kelaut untuk menakuti ikan agar ikan berkumpul kedalam jaring dan tidak meloloskan diri pada bagian yang belum dilingkar jaring. Kemudian Tonaas memberikan komando dengan perkataan *wora-wora* artinya penebaran jaring dimulai, sementara penebaran jaring dilakukan perahu melingkar gerombolan ikan agar ikan tidak melarikan diri dari lingkaran jaring tersebut.

Saat jaring yang ditebarkan telah berbentuk lingkaran dengan kedua ujung

jaring telah bertemu, maka jaring mulai ditarik bersamaan dengan itu *soka-soka* diturunkan untuk menakuti ikan agar tidak meloloskan ke arah bagian jaring yang belum tertutup dibagian bawah perahu. Setelah jaring telah membentuk lingkaran penuh maka penarikan jaring dimulai, dimana tali pelampung dan pemberat ditarik secara bersamaan, setelah sampai pada tali cincin maka penarikan lebih dipercepatkan agar bagian bawah jaring tertutup dengan rapat, penarikan jaring dilakukan secara bergantian dari penarikan tali kolor, isi jaring maupun pelampung dan pemberat, dilakukan dengan cara yang masih bersifat tradisional, yaitu dengan menggunakan tenaga manusia.

Cara penarikan dan pergantian tempat tergantung pada keahlian nelayan masing-masing. Setelah penarikan tali kolor selesai maka dilakukan penarikan tubuh jaring dan memperkecil ruang gerak ikan sehingga ikan-ikan terkumpul di bagian kantong. Setelah ikan terkumpul di dalam jaring mulailah jaring ditarik keatas agar ikan dapat segera dipindahkan keatas perahu dan ditaruh di palkah. Mereka melakukan operasi penangkapan ikan tanpa membawa es dengan alasan daerah operasi penangkapannya tidak jauh hanya di sekitaran Pulau Kinabuhutan. Jarak daerah operasi penangkapan dengan pantai tempat sandar perahu atau rumah pemilik di pinggir pantai hanya ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 jam 30 menit, sehingga mereka pikir tidak akan mengurangi mutu ikan hasil tangkapan mereka. Setelah ikan dan jaring semua sudah berada diatas perahu langsung berlayar pulang ke daratan untuk membongkar ikan dan pembeli sudah menunggu di pantai. Biasanya pembeli merupakan pengolah ikan Julung-Julung

(*H. brasiliensis*) asap, sehingga ikan hasil tangkapan mereka pun langsung ditangani untuk diasap.

Tenaga Kerja dan Sistem Bagi Hasil

Dalam usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) tidak mungkin dilakukan sendirian oleh seorang nelayan pemilik, harus selalu ada ABK (Anak Buah Kapal) atau

masanae dalam bahasa lokalnya, alat tangkap untuk menangkap ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) ini disebut Soma Giop dan membutuhkan 10 orang tenaga kerja agar dapat bekerja sama dalam melakukan operasi penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) Adapun pembagian tugas dari tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Tugas Tenaga Kerja Dalam Operasi Penangkapan Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*)

No.	Jabatan/Posisi	Jumlah Pekerja	Tugas
1.	Tonaas	1	Memimpin, mengatur dan mengawasi semua kegiatan operasi penangkapan
2.	Juru Mesin	2	menjaga mesin tetap berfungsi dengan baik
3.	Masanae 1 dan 2	2	membuang jaring dan menarik jaring
3.	Masanae 4 dan 5	2	Berenang (batobo) untuk mengusir ikan Roa tagar erperangkap ke dalam jaring sehingga jaring akan dipenuhi ikan
4.	Masanae 6	1	penarik tali kolor (tali cincin)
5.	Masanae 7 dan 8	2	Mengangkat ikan dari jaring

Sumber: Data Primer, Oktober 2019

Hasil produksi penangkapan yang kemudian dijual merupakan pendapatan kotor dari usaha penangkapan ini, Pendapatan kotor ini yang nantinya akan dibagi 2 bagian, yaitu 50% merupakan bagian pesmilk dan 50% merupakan bagian ABK. Bagian ABK harus dikurangi dulu dengan biaya BBM sebelum kemudian

dibagi sebanyak jumlah ABK yaitu 10 orang.

Biaya Investasi

Biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) kedua respondendapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Biaya Investasi Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*)

No.	Barang	Responden1 (Rp)	Responden2 (Rp)
1.	Kapal	35.000.000	20.000.000
2.	Jaring	50.000.000	25.000.000
3.	Mesin	40.000.000	40.000.000
4.	Keranjang @ Rp.65.000	195.000	130.000
5.	Jangkar @ Rp.200.000	200.000	200.000
6.	Dayung @ Rp.50.000	100.000	50.000
7.	Sibu-sibu @ Rp.150.000	150.000	150.000
Total		125.645.000	85.530.000

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Pada Tabel 2 dapat dilihat macam-macam barang investasi yang dibutuhkan dalam usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*), dari Tabel 7 dapat dilihat juga bahwa jumlah investasi Responden 1 lebih besar dari

jumlah investasi Responden 2, hal ini dikarenakan besarnya perahu dan alat tangkap yang berbeda antara keduanya. Responden 1 ukuran perahunya 13m x 2m dengan harga Rp.35.000.000 dan jaringnya ukuran 150m x 16m dengan

harga Rp. 50.000.000, sedangkan Responden 2 ukuran perahunya 10m x 1,75 m dengan harga Rp. 20.000.000 dan jaringnya ukuran 165 m x 10m dengan harga Rp. 25.000.000. Barang-barang investasi yang lain relative sama baik harga maupun jumlahnya.

Biaya Tetap atau Fixed Cost (FC)

biaya tetap pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3. Biaya Tetap Responden 1 pada Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) per musim

No.	Uraian	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Kapal	35.000.000	20	1.750.000	1.200.000	2.950.000
2.	Jaring	50.000.000	10	5.000.000	400.000	5.400.000
3.	Mesin	40.000.000	10	4.000.000	200.000	4.200.000
4.	Keranjang	195.000	3	65.000		65.000
5.	Jangkar	200.000	2	100.000		100.000
6.	Dayung	100.000	4	25.000		25.000
7.	Sibu-sibu	150.000	2	75.000		75.000
Total/tahun						12.815.000
Total/bulan						1.800.000
Total/4bulan						5.507.500

Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2019

Tabel 4. Biaya Tetap Responden 2 Pada Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) per musim

No.	Uraian	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1.	Kapal	20.000.000	20	1.000.000	600.000	1.600.000
2.	Jaring	25.000.000	10	2.500.000	200.000	2.700.000
3.	Mesin	40.000.000	10	4.000.000	200.000	4.200.000
4.	Keranjang	130.000	3	43.000		43.000
5.	Jangkar	200.000	2	100.000		100.000
6.	Dayung	50.000	4	12.500		12.500
7.	Sibu-sibu	150.000	2	75.000		75.000
Total/tahun						8.730.500
Total/bulan						1.000.000
Total/4bulan						3.865.250

Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2019

Pada Tabel 3 dan 4 terlihat ada jumlah biaya tetap per tahun, per bulan dan per 4 bulan, karena ikan julung-julung (*H. brasiliensis*) merupakan ikan musiman dan dalam satu tahun hanya 4 bulan operasi penangkapan sehingga biaya tetap yang dibebankan pada usaha penangkapan ikan julung-julung (*H. brasiliensis*) juga hanya 4 bulan. Tabel 3 dan 4 juga memperlihatkan perbedaan biaya tetap yang dikeluarkan antara Responden 1 dan Responden 2, terlihat bahwa pengeluaran biaya tetap

untuk Responden 1 lebih besar dari pada Responden 2, hal ini karena perahu dan jaring Responden 1 juga lebih besar dari Responden 2.

Biaya Tidak Tetap atau Variable Cost (VC)

Biaya tidak tetap pada usaha penangkapan ikan julung-julung (*H. brasiliensis*) dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap per Musim pada Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*).

No.	Uraian	Biaya Tidak Tetap R1	Biaya Tidak Tetap R2
1.	Upah tenaga kerja	126.000.000	102.000.000
2.	BBM @ Rp.10.000	24.000.000	24.000.000
3.	Air isi ulang @ Rp.10.000	960.000	960.000
4.	Coolbox @ Rp.35000	105.000	105.000
	Total	151.065.000	127.065.000

Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2019

Pada Tabel 5 terlihat bahwa biaya tidak tetap (VC) pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) berupa BBM dan air isi ulang serta Coolbox rata-rata sama, baik Responden 1 maupun Responden 2. Biaya BBM per trip 25 liter dengan harga per liter Rp.10.000 di Desa Kinabuhutan, biaya BBM per trip adalah Rp.250.000, sedangkan setiap minggu 6 kali ke laut (6 trip). Dalam satu bulan dihitung 4 minggu sehingga biaya BBM per 4 bulan (per musim) adalah $25 \times 6 \times 4 \times 4 \times \text{Rp.10.000} = \text{Rp.24.000.000}$. Harga BBM di Desa Kinabuhutan ini termasuk mahal dibandingkan harga BBM di tempat lain, alasannya karena jauh harus ditambah biaya transportasi. Mahalnya harga BBM ini akan mempengaruhi pendapatan nelayan, terutama ABK karena biaya BBM ini akan dikurangkan pada 50% bagian ABK pada sistem bagi hasil. Jadi pada sistem bagi hasil dari hasil penjualan dibagi 2 yaitu 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK.

Bagian 50% yang untuk ABK harus dikurangi dulu dengan biaya BBM, baru kemudian dibagi 10 orang ABK. Hasil penjualan atau pendapatan (TR) pada Responden 1 adalah Rp.300.000.000 kemudian dibagi 2, masing-masing pemilik dan ABK mendapat bagian Rp.150.000.000. Bagian ABK setelah dikurangi biaya BBM sebesar Rp.24.000.000, sisanya tinggal Rp.126.000.000, dan ini yang dibagi 10 orang tenaga kerja sebagai upah. Masing-masing Tenaga kerja mendapat upah Rp.12.600.000 per musim atau selama 4 bulan atau

Rp.3.150.000 untuk Tenaga Kerja yang bekerja pada Responden 1. Sedangkan Hasil penjualan atau pendapatan (TR) pada Responden 2 adalah Rp.252.000.000 kemudian dibagi 2, masing-masing pemilik dan ABK mendapat bagian Rp.126.000.000. Bagian ABK setelah dikurangi biaya BBM sebesar Rp.24.000.000, sisanya tinggal Rp.102.000.000, dan ini yang dibagi 10 orang tenaga kerja sebagai upah. Masing-masing Tenaga kerja mendapat upah Rp.10.200.000 per musim atau selama 4 bulan atau Rp.2.550.000 untuk Tenaga Kerja yang bekerja pada Responden 2. Disini terlihat bahwa ABK Responden 1 upahnya lebih tinggi dibandingkan dengan ABK Responden 2.

Air isi ulang merupakan tanggungan pemilik dimana setiap trip membawa 1 gelon air isi ulang harganya Rp.10.000 per gelon. Biaya air isi ulang per musim berjumlah Rp.960.000, -. Coolbox yang dipergunakan sebanyak 3 buah dengan harga @ Rp.35.000 dalam setiap 4 bulan sekali harus diganti karena rusak, sehingga biaya untuk pembelian Coolbox per musim berjumlah Rp.105.000. Secara keseluruhan biaya tidak tetap pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) untuk Responden 1 berjumlah Rp.151.065.000 dan untuk Responden 2 berjumlah Rp.127.065.000.

Pendapatan atau Total Revenue (TR)

Pendapatan usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) adalah hasil penjualan dari tangkapan

nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden diketahui bahwa hasil tangkapan Responden 1 paling banyak adalah 12.000 ekor ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) dan paling sedikit adalah 500 ekor, sedangkan responden 2 paling banyak 10.000 ekor ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) dan paling sedikit sama

yaitu 500 ekor sehingga SResponden 1 rata-rata hasil tangkapannya adalah 6.250 ekor dan Responden 2 adalah 5.250 ekor. Rata-rata hasil tangkapan mereka dijual dengan harga yang sama yaitu Rp500, - per ekor. Agar lebih jelasnya hasil tangkapan dan pendapatan nelayan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Tangkapan dan Pendapatan Responden

No.	Hasil Tangkapan	Produksi (ekor)		Pendapatan (Rp)	
		R1	R2	R1	R2
1.	1 trip	6.250	5.250	3.125.000	2.625.000
2.	1 minggu	37.500	31.500	18.750.000	15.750.000
3.	1 bulan	150.000	126.000	75.000.000	63.000.000
4.	4 bulan	600.000	504.000	300.000.000	252.000.000

Sumber: Data Primer diolah, Oktober 2019

Pada Tabel 6 dapat dilihat jumlah hasil tangkapan dan pendapatan nelayan per trip, per minggu, per bulan dan per 4 bulan. Dalam satu minggu nelayan rata-rata 6 kali ke laut untuk menangkap ikan. Satu hari libur digunakan untuk memperbaiki jaring yang rusak dan merawat perahu. Dalam satu bulan dihitung 4 minggu mereka melakukan operasi penangkapan dan dalam satu tahun dihitung hanya 4 bulan melakukan operasi penangkapan, karena ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) merupakan ikan musiman dan dalam satu tahun musimnya hanya 4 bulan saja.

Pada Tabel 6 juga terlihat bahwa hasil tangkapan nelayan Responden 1 lebih besar dari hasil tangkapan nelayan Responden 2, karena jaringnya memang lebih besar dari Responden 2. Hasil penjualan atau pendapatan Usaha Pengangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) selama 4 bulan untuk Responden 1 adalah Rp.300.000.000 dan Responden 2 adalah Rp.252.000.000. Hasil pendapatan ini yang nantinya akan dibagi 2 bagian, yaitu 50% merupakan bagian pemilik dan 50% merupakan bagian ABK.

Bagian ABK harus dikurangi dulu dengan biaya BBM sebelum kemudian dibagi sebanyak jumlah ABK yaitu 10 orang.

Analisis Finansial

Berdasarkan uraian tentang penghasilan dan biaya diatas dapat disimpulkan dan dianalisis secara finansial masing-masing Responden seperti berikut ini.

$$I_1 = \text{Rp. } 125.645.000$$

$$TR_1 = \text{Rp. } 300.000.000$$

$$FC_1 = \text{Rp. } 5.126.000$$

$$VC_1 = \text{Rp. } 151.065.000$$

$$TC_1 = \text{Rp. } 156.191.000$$

$$I_2 = \text{Rp. } 85.530.000$$

$$TR_2 = \text{Rp. } 252.000.000$$

$$FC_2 = \text{Rp. } 3.492.200$$

$$VC_2 = \text{Rp. } 127.065.000$$

$$TC_2 = \text{Rp. } 130.557.200$$

Operating Profit (OP)

$$OP_1 = TR_1 - VC_1$$

$$OP_1 = \text{Rp. } 300.000.000 - \text{Rp.}$$

$$5.126.000$$

$$\mathbf{OP_1 = \text{Rp. } 294.874.000}$$

$$OP_2 = TR_2 - VC_2$$

$$OP_2 = \text{Rp. } 252.000.000 - \text{Rp.}$$

$$3.492.200$$

OP₂ = Rp. 248.507.800

Operating profit atau keuntungan usaha yaitu, selisih dari total penerimaan dengan biaya tidak tetap. *Operating profit* ini menggambarkan keuntungan bersih yang diterima dari setiap penjualan yang dilakukan. Dengan mengetahui *operating profit* maka akan diketahui kelangsungan dari usaha yang sedang dijalankan karena selalu menyisihkan biaya operasionalnya.

Operating profit dari usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan untuk Responden 1 adalah sebesar Rp. 294.874.000 dan untuk Responden 2 adalah sebesar Rp. 248.507.800. Dari hasil analisis ini diketahui bahwa kedua usaha penangkapan ikan julung-julung itu layak untuk dijalankan karena *Operating profit*nya bernilai positif. Dengan mengurangi biaya variabel ini berarti kedua usaha itu dalam jangka pendek dapat membiayai seluruh operasional usahanya. Namun demikian apabila dibandingkan antara usaha Responden 1 dan usaha Responden 2 terlihat bahwa usaha Responden 1 lebih menguntungkan dibandingkan usaha Responden 2 karena keuntungan yang diperoleh setelah seluruh hasil penjualannya dikurangi seluruh biaya variabel masih lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh Responden 2.

Net Profit (NP)

$$\pi_1 = TR_1 - TC_1$$

$$\pi_1 = 300.000.000 - 156.191.000$$

$$\pi_1 = 143.809.000$$

$$\pi_2 = TR_2 - TC_2$$

$$\pi_2 = 252.000.000 - 130.557.200$$

$$\pi_2 = 121.442.800$$

Net profit atau keuntungan bersih merupakan selisih antara total

penerimaan atau hasil penjualan dengan biaya total atau biaya keseluruhan dalam satu satuan waktu. *Net profit* ini mencerminkan kemampuan suatu usaha untuk mengembalikan beban usaha atau seluruh biaya yang dikeluarkan. Semakin besar *net profit* berarti semakin efisien usaha tersebut.

Net profit atau keuntungan bersih pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan untuk Responden 1 adalah sebesar Rp. 143.809.000 dan untuk Responden 2 adalah sebesar Rp. 121.442.800. Keuntungan bersih yang diperoleh kedua pengusaha adalah positif yang berarti bahwa kedua usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan layak untuk dijalankan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang keduanya mampu mengembalikan beban usaha atau seluruh biaya yang dikeluarkan masing-masing. Namun demikian apabila dibandingkan antara usaha Responden 1 dan usaha Responden 2 terlihat bahwa usaha Responden 1 lebih menguntungkan dibandingkan usaha Responden 2.

Profit Rate (PR)

$$PR_1 = \frac{\pi_1}{TC_1} \times 100\%$$

$$PR_1 = \frac{143.809.000}{156.191.000} \times 100\%$$

$$PR_1 = 0,92 \times 100\%$$

$$PR_1 = 92\%$$

$$PR_2 = \frac{\pi_2}{TC_2} \times 100\%$$

$$PR_2 = \frac{121.442.800}{130.557.200} \times 100\%$$

$$PR_2 = 0,93 \times 100\%$$

$$PR_2 = 93\%$$

Profit rate atau tingkat keuntungan merupakan persentase perbandingan dari *net profit* atau keuntungan absolut dengan *total cost*

atau biaya total. *Profit rate* menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

Profit rate yang diperoleh pada kedua usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan untuk Responden 1 adalah sebesar 92% dan untuk Responden 2 adalah sebesar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua usaha ini mampu memberikan keuntungan dengan persentasi yang hampir sama yaitu Responden 1 sebesar 92% dan Responden 2 sebesar 93% per musin ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

$$BCR_1 = \frac{TR_1}{TC_1}$$

$$BCR_1 = \frac{300.000.000}{156.191.000}$$

$$BCR_1 = 1,92$$

$$BCR_2 = \frac{TR_2}{TC_2}$$

$$BCR_2 = \frac{252.000.000}{130.557.200}$$

$$BCR_2 = 1,93$$

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran. BCR yang diperoleh kedua usaha penangkapan ikan julung-julung (*H. brasiliensis*) dapat dikatakan sama karena hanya beda 0,01% saja, yaitu Responden 1 adalah sebesar 1,92% dan untuk Responden 2 adalah sebesar 1,93%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan layak untuk dijalankan karena nilai BCR nya lebih besar dari 1.

Rentabilitas

$$R_1 = \frac{\pi_1}{I_1} \times 100\%$$

$$R_1 = \frac{143.809.000}{125.645.000} \times 100\%$$

$$R_1 = 1,15 \times 100\%$$

$$R_1 = 115\%$$

$$R_2 = \frac{\pi_2}{I_2} \times 100\%$$

$$R_2 = \frac{121.442.800}{85.530.000} \times 100\%$$

$$R_2 = 1,42 \times 100\%$$

$$R_2 = 142\%$$

Rentabilitas adalah ratio tingkat keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Dilihat dari hasil analisis besarnya *Rentabilitas* pada kedua usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan menunjukkan bahwa kedua usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik sekali dan layak untuk dijalankan karena *rentabilitasnya* > 100%. jadi kemampuan usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) di Desa Kinabuhutan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari jumlah investasi yang ditanamkan. Pada Responden 1 adalah sebesar 114% dan untuk Responden 2 adalah sebesar 142%, disini terlihat bahwa *rentabilitas* Responden 2 lebih besar dari Responden 1 dikarenakan investasi Responden 2 lebih kecil dibandingkan dengan Responden 1.

Break Even Point (BEP)

$$BEP \text{ Penjualan}_1 = \frac{FC_1}{1 - \frac{VC_1}{TR_1}}$$

$$BEP \text{ Penjualan}_1 = \frac{5.126.000}{1 - \frac{151.065.000}{300.000.000}}$$

$$BEP \text{ Penjualan}_1 = \frac{5.126.000}{1 - 0,50}$$

$$BEP \text{ Penjualan}_1 = \frac{5.126.000}{0,50}$$

$$\text{BEP Penjualan}_1 = 10.252.000$$

$$\text{BEP Satuan}_1 = \frac{\text{BEP Penjualan}_1}{\text{Harga Satuan}}$$

$$10.252.000$$

$$\text{BEP Satuan}_1 = \frac{500}{20.504 \text{ Ekor}}$$

$$\text{BEP Satuan}_1 = 20.504 \text{ Ekor}$$

$$\text{BEP Penjualan}_2 = \frac{FC_2}{1 - \frac{VC_2}{TR_2}}$$

$$\text{BEP Penjualan}_2 = \frac{3.492.200}{1 - \frac{127.065.000}{252.000.000}}$$

$$3.492.200$$

$$\text{BEP Penjualan}_2 = \frac{3.492.200}{1 - 0,50}$$

$$\text{BEP Penjualan}_2 = \frac{0,50}{6.984.400}$$

$$\text{BEP Penjualan}_2 = 6.984.400$$

$$\text{BEP Satuan}_2 = \frac{\text{BEP Penjualan}_1}{\text{Harga Satuan}}$$

$$\text{BEP Satuan}_2 = \frac{6.984.400}{500}$$

$$\text{BEP Satuan}_2 = 13.969 \text{ Ekor}$$

BEP merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat penjualan dan tingkat satuan berapa yang dapat menguntungkan bagi usaha tersebut. BEP penjualan hasil tangkapan pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan untuk Responden 1 sebesar Rp. **10.252.000**, dan BEP Satuannya adalah **20.504 Ekor** karena penjualan hasil tangkapan untuk Responden 1 sebesar **Rp. 300.000.000** dan hasil produksinya per musim adalah 600.000 ekor, maka dikatakan bahwa usaha Responden 1 berada diatas titik BEP sehingga sangat layak untuk dijalankan. BEP penjualan hasil tangkapan pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan untuk Responden 2 sebesar Rp. **6.984.400**, dan BEP Satuannya adalah **13.969 Ekor** karena penjualan hasil tangkapan untuk Responden 2 adalah sebesar **Rp. 525.000.000** dan

hasil produksinya per musim adalah 504.000 ekor, maka dikatakan bahwa usaha Responden 2 berada diatas titik BEP sehingga sangat layak untuk dijalankan. Jadi dilihat dari analisis BEP baik penjualan maupun satuan, kedua usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan sangat layak untuk dijalankan karena semua berada diatas titik BEP.

Payback Period

$$PP_1 = \frac{I_1}{\pi_1} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP_1 = \frac{125.645.000}{143.809.000} \times 4 \text{ bulan}$$

$$PP_1 = 0,87 \times 4 \text{ bulan} = 3,48 \text{ bulan atau}$$

$$PP_1 = 3 \text{ bulan } 15 \text{ hari.}$$

$$PP_2 = \frac{I_2}{\pi_2} \times 1 \text{ tahun}$$

$$PP_2 = \frac{85.530.000}{121.442.800} \times 4 \text{ bulan}$$

$$PP_2 = 0,70 \times 4 \text{ bulan} = 2,8 \text{ bulan atau}$$

$$PP_2 = 2 \text{ bulan } 24 \text{ hari.}$$

Payback Period ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali, usaha yang memberikan masa pengembalian terpendek adalah yang terbaik.

Jangka waktu pengembalian pada kedua usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan semua dibawah satu tahun, yaitu Responden 1 adalah 3 bulan 15 hari dan Responden 2 adalah 2 bulan 24 hari. Hal ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan Responden 1 akan kembali dalam jangka waktu 2 bulan 24 hari, dan untuk Responden 2 akan kembali dalam jangka waktu 2 bulan 24 hari, dan ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha semakin cepat jangka waktu pengembaliannya akan semakin baik.

Dari seluruh analisis financial yang telah dilakukan dapat disimpulkan

bahwa usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan ini layak dijalankan berdasarkan beberapa kriteria diatas. Namun sebetulnya keuntungan pada usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan ini masih bisa ditingkatkan apabila harga BBM samadengan harga BBM di tempat lain seperti di tempat lain Apalagi kalau pemerintah memberikan subsidi BBM bagi nelayan seperti di beberapa kota lain di Sulawesi Utara maka akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan atau bahkan taraf hidup nelayan Desa Kinabuhutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha penangkapan ikan Julung-Julung (*H. brasiliensi*) di Desa Kinabuhutan menguntungkan, dengan keuntungan bersih per musim (4 bulan) untuk Responden 1 adalah sebesar Rp.143.809.000 dan untuk Responden 2 adalah sebesar Rp.121.442.800.
2. Usaha penangkapan ikan Julung-Julung di Desa Kinabuhutan ini layak dijalankan karena mendapatkan keuntungan; nilai profit ratenya positif yaitu 92% dan 93%; Rentabilitasnya > 100% yaitu 114% dan 142%; nilai BCR > 1 yaitu 1, 92% dan 1, 93%; hasil penjualan (Rp.300.000.000 dan Rp.252.000.000) dan hasil tangkapan (600.000 ekor dan 504.000 ekor) diatas BEP penjualan (BEP Penjualan Rp.10.252.000 dan Rp.6.984.400) maupun BEP satuan (BEP Satuan 20.504 ekor dan 13.969 ekor) dan Payback Periodnya kurang dari satu tahun 3 bulan 15 hari dan 2 bulan 24 hari.

Saran

Harga BBM untuk nelayan di Kinabuhutan yang terlalu tinggi yaitu Rp.10.000, - per liter, diharapkan adanya campur tangan dari pemerintah agar dapat menurunkan harga BBM di Desa Kinabuhutan misalnya dengan mendirikan pompa minyak khusus nelayan yang di subsidi oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. 2010. *Ekonomi Perikanan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertianperikanan-menurut-pakar.html>
- Allen, G. 1999. *Marine Fishes of South-East Asia: A field guide for anglers and divers*. Periplus Editions (HK) Ltd. Singapore.
- Cresswell, John W., 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed..* Penterjemah Achamd Fawaid. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dahuri, R., J. Rais, SP. Ginting dan MJ. Sitepu. 2008. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta
- Djafar, M. 1990. *Manajemen Usaha Perikanan Huhate di Kecamatan Tidore*. UNSRAT. Manado.
- Emawati, 2007. *Analisi Kelayakan Finansial Industri Tahu*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Julita G.L. Pantow, SitiSuhaeni, Martha Wasak. 2017. *Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila Pada Cv. Tiga Mas di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara*. Akulturasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan Vol5, No 9 (2017). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/16979>.
- Mulyono. 2011. *Bahan Ajar Alat Tangkap*. Blai Pendidikan dan Pelatihan Aertembaga. Bitung
- Muzfar. 2014. *Pengertian Perikanan (Pengelolaan Sumberdaya Ikan)*. <https://muzfarrooo.wordpress.com/2014/03/02/pengertian-perikanan/>
- Pudjosumarto, M. 2004. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Raihanah. 2012. *Peluang Pembangunan Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Utara Nanggro Aceh*

- Darusalam*. Jurnal Tasimak Media Sains dan Teknologi Abulyatama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universita Abulyatama.
- Subani, dan Barus HR. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang di Indonesia. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Depertemen Pertanian. Jakarta.
- Suhaeni S., Soemarno, Nuddin Harahap, S. Berhimpon. 2014. The Empowerment Model of Skipjack Tuna Fish (Cakalang Fufu) Processing Small Industry In Bitung City. *Journal of Research in Environmental and Earth Volume 1 ~ Issue 4 2014* pp: 09-151SSN (Online) : 2348-2532 www.questjournals.org
- Supardi. 2005. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. UII Press. Yogyakarta
- Syamsudin dan Lukman. 2001. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sofyan. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiarto, T. Herlambang, Brastoro, R Sudjana dan S Kelana. 2002. Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siregar L. 2009. Analisis Finansial Industri Pengolahan Dodol Salak dan Prospek Pengembangannya di Kabupaten Tapanuli Selatan (studi kasus: desa persalakan, kec. Angkola barat, kab. Tapsel). Departemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Umar, H. 2007. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisni. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Umar Husain. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif. Edisi ke 2, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Undang-undang RI Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan. Sinar grafika. Jakarta.
- Umar Tangke, 2013. Pengaruh Waktu dan SPL Terhadap Jumlah Hasil Tangkapan Ikan Julung (*Hemirhamphus* Far). *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate Volume 6 Edisi 2 (Oktober 2013))*.

